

**KOLOKIAL DAN ARGOT DALAM ACARA
INDONESIA LAWAK KLUB (ILK):
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DAN SEMANTIK**

Rezki Hasanah
Mangatur Sinaga
Hermandra
rizkihasanah@ymail.com
081275475050

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

ABSTRACT: *This study discuss colloquial and argot in Indonesian Lawak Klub (ILK) TV Show based of the form and meaning of the words uttered by the ILK participants. The research was conducted using qualitative approach and descriptive method to describe the form and meaning of the words from the colloquial and argot used by the participant of the ILK TV Show. The subjects of this research were 3 episodes of ILK TV Show. The data of the research was the discourse delivered by the participant of ILK TV Show. The data was collected using recording and noting technique which were classified based on the form of the colloquial and argot. Based on the results of the research, it can be concluded that in the ILK TV Show, there were several forms of colloquial and argot. Moreover, there were also several vocal and consonant omissions as well as some removals of the last syllable of the words. The forms of colloquial founded were: (1) colloquial using the basic word, (2) colloquial in which the vowel **a** is omitted, (3) colloquial in which the vowel **i** is omitted, (4) colloquial in which the vowel **e** is omitted (5) colloquial in which the consonant **h** is omitted (6) colloquial in which the consonant **s** is omitted, (7) colloquial in which the vowel **e** and the consonant **ng** are omitted, (8) colloquial in which the consonant **b** and vowel **a** are omitted, (9) colloquial in which the consonant **b** and vowel **e** is omitted, (10) colloquial in which the consonant **k** and vowel **a** is omitted, (11) colloquial in which the last syllable is omitted. In addition, the forms of argot founded were argot using the basic word and argot using the affixes.*

Keywords: *Colloquial and Argot, Form, Indonesia Lawak Klub (ILK)*

**KOLOKIAL DAN ARGOT DALAM ACARA
INDONESIA LAWAK KLUB (ILK):
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DAN SEMANTIK**

Rezki Hasanah
Mangatur Sinaga
Hermendra

rizkihasanah@gmail.com
081275475050

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang kolokial dan argot dalam acara Indonesia lawak klub (ILK) berdasarkan bentuk dan makna kata yang dituturkan oleh peserta ILK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna kata dari kolokial dan argot dalam acara Indonesia lawak klub (ILK). Subjek penelitian ini ada 3 episode yang dijadikan penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis data lisan yang bersumber pada tuturan yang digunakan oleh peserta Indonesia lawak klub (ILK). Data diperoleh dengan menggunakan teknik rekam dan catat, kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk kata kolokial dan argot. Berdasarkan analisis data, diperoleh simpulan bahwa dalam acara Indonesia lawak klub (ILK) terdapat beberapa bentuk kata serta terdapat penghilangan vokal, konsonan, dan pengambilan suku kata terakhir dalam sebuah kata. Adapun bentuk kolokial yang diperoleh yaitu : (1)kolokial yang menggunakan kata dasar, (2)kolokial yang menghilangkan vokal a, (3)kolokial yang menghilangkan vokal i, (4)kolokial yang menghilangkan vokal e, (5)kolokial yang menghilangkan konsonan h, (6)kolokial yang menghilangkan konsonan s, (7)kolokial yang menghilangkan vokal e dan konsonan ng, (8)kolokial yang menghilangkan konsonan b dan vokal a, (9)kolokial yang menghilangkan konsonan b dan vokal e, (10)kolokial yang menghilangkan konsonan k dan vokal a, (11)kolokial yang menghilangkan suku kata terakhir. Bentuk argot yang diperoleh yaitu: (1)kata yang merupakan argot, (2)argot yang menggunakan kata imbuhan.

Kata kunci : kolokial dan argot, bentuk, Indonesia lawak klub (ILK).

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bahasa, dengan bahasa manusia bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain, baik secara lisan maupun tertulis.

Uraian di atas sesuai dengan pendapat Faizah (2009: 2) bahwa dengan bahasa memungkinkan setiap orang berkomunikasi guna menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Widjono Hs. (2011: 14) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya.

Berdasarkan pendapat Faizah dan Widjono Hs, pentingnya bahasa berpengaruh pada kegiatan, karena setiap melakukan kegiatan pasti melibatkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, dan dengan adanya bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan yang dimilikinya kepada orang lain. Bahasalah yang membedakan manusia dengan makhluk lain, gerakan tubuh atau isyarat juga termasuk bahasa.

Adapun bahasa Indonesia yang digunakan sekarang ini sudah banyak melanggar aturan tata bahasa, sehingga muncullah bahasa-bahasa baru dengan melakukan penyingkatan pada kata-kata yang terdapat pada kata itu sendiri. Adapun bahasa yang dimaksud di atas adalah bahasa kolokial dan bahasa argot. Bahasa kolokial menurut Pateda (1987: 55), adalah bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertentu. Kolokial biasa juga disebut bahasa sehari-hari, bahasa percakapan, dan kadang-kadang disebut bahasa pasar.

Misalnya, Risma bersama teman-temannya sedang menonton sinetron di televisi. Dalam sinetron tersebut, pemainnya didominasi para remaja. Ketika para remaja itu berkomunikasi bersama lawan bicaranya dalam sinetron, terdapat kata *say* untuk memanggil lawan bicaranya. Kata *say* yang digunakan untuk memanggil temannya agar suasananya lebih akrab. Kata *say* adalah salah satu contoh dari kolokial, kata *say* adalah singkatan dari kata *sayang*, yang memiliki makna kasih sayang, cinta, kasih, sayang akan, amat suka akan. Berdasarkan contoh di atas, dapat dilihat adanya proses mendengarkan dan menyimak, tanpa disengaja Risma mulai menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Bahasa yang kedua adalah bahasa argot, bahasa argot menurut Chaer dan Leoni Agustina (2010:68), argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah pada kosakata. Penggunaan bahasa kolokial dan argot sering dijumpai pada kalangan remaja, karena mereka menganggap bahasa itu lucu, menarik, dan bahkan lebih mudah diungkapkan. Bahasa seperti itu juga sering dijumpai di acara televisi salah satunya pada acara Indonesia Lawak Klub (ILK). Indonesia Lawak Klub (ILK) muncul pada pertengahan 2013 yaitu pada tanggal 27 Oktober 2013 dan akhirnya berlanjut sampai 2014. Indonesia Lawak Klub (disingkat ILK) adalah sebuah program lawak yang disiarkan oleh Trans7. Acara ini merupakan parodi dari Indonesia Lawyers Club yang disiarkan di tvOne. Konsep acara ini adalah mempertemukan para pelawak di Indonesia dan bergabung dalam satu forum diskusi dan membahas sebuah topik yang tengah menjadi isu terkini. Orang-orang yang biasanya melawak itu berkolaborasi membicarakan suatu masalah dan berusaha untuk memberikan solusi dengan versi yang menghibur. Indonesia Lawak Klub ini memiliki 83 episode, mulai dari 27 Oktober 2013 sampai tanggal 5 Mei 2014. Dalam acara ILK banyak terdapat kolokial dan argot, seperti dalam kalimat ““Saya dari gembel *pak*”. Pada kata “*bapak*” menjadi “*pak*”,”. Perubahan ini dimaksudkan panggilan kepada orang laki-laki yang lebih tua dari yang

memanggi, kata “*pak*” termasuk kolokial. Dalam kalimat “Jadi kurang lengkap ya kalau ganteng aja. Jadi si *ganis*. Kata “*ganis*” termasuk ke dalam argot yang memiliki makna “*ganteng* dan *manis*”. Penggunaan bahasa seperti itu menyebabkan timbulnya kata-kata yang unik, dan bersifat sementara (tidak bertahan dalam jangkauan waktu yang lama). Penggunaan bahasa yang seperti itu, banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kata yang disingkatkan seringkali terjadi kesalahpahaman makna, serta tidak semua orang mengetahui dan mengerti maksud dari singkatan yang dibuat.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah, bentuk dan makna kolokial dan argot dalam acara Indonesia lawak klub (ILK). Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalahnya adalah: apa sajakah bentuk kolokial dalam acara Indonesia lawak klub (ILK), apa makna bahasa kolokial dalam acara Indonesia lawak klub (ILK), apa sajakah bentuk argot dalam acara Indonesia lawak klub (ILK), apa makna bahasa argot dalam acara Indonesia lawak klub (ILK).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kolokial dalam acara Indonesia lawak klub, mendeskripsikan makna bahasa kolokial dalam acara Indonesia lawak klub, mendeskripsikan bentuk argot dalam acara Indonesia lawak klub, mendeskripsikan makna bahasa argot dalam acara Indonesia lawak klub.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yaitu mendeskripsikan kembali data yang dikumpulkan sehingga terpapar dengan jelas data yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian ini. Metode ini bersifat apa adanya, sesuai dengan apa yang diteliti dalam penelitian. Sejalan dengan pendapat Sudaryanto (1986: 62) yang mengatakan istilah deskriptif kualitatif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta dan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya. Bahwa perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal itu merupakan cirinya yang pertama dan terutama. Dalam penelitian ini tentu saja mengumpulkan dan menganalisis penggunaan bahasa kolokial dan argot dalam acara Indonesia Lawak Klub (ILK).

Data penelitian ini berupa kata kolokial dan argot yang terdapat dalam tuturan yang diucapkan oleh penutur di dalam acara Indonesia Lawak Klub. Adapun data Penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 34 data yang termasuk kolokial dan argot. Kolokial terdiri dari 17 data dan 17 lagi merupakan argot yang diambil dari acara Indonesia Lawak Klub (ILK).

Subjek penelitian ini adalah bahasa kolokial dan argot. Sumber data penelitian ini adalah rekaman yang di download melalui youtube, ada 3 episode dalam acara Indonesia Lawak Klub yang menjadi penelitian peneliti.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik rekam dan catat. Dalam mengumpulkan data penulis merekam tuturan yang digunakan oleh peserta dalam acara Indonesia lawak klub (ILK), kemudian melakukan pencatatan terhadap apa yang telah direkam ke dalam bentuk tulisan.

Analisis akan dilakukan secara kualitatif. Penganalisisan data dapat dilakukan langkah-langkah, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bahasa kolokial
2. Menentukan bentuk kata bahasa kolokial
3. Menentukan makna kata bahasa kolokial
4. Mengidentifikasi bahasa argot
5. Menentukan bentuk kata bahasa argot
6. Menentukan makna kata bahasa argot

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolokial dan argot dalam acara Indonesia Lawak Klub (ILK)

Setelah melakukan penelitian tentang kolokial dan argot, ditemukan 34 data yang termasuk kolokial dan argot. Kolokial adalah bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari pada daerah-daerah tertentu, sedangkan argot adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok-kelompok, maupun profesi-profesi tertentu yang bersifat rahasia. Bahasa ini banyak dijumpai pada kehidupan kita sehari-hari, baik yang dilakukan secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada acara Indonesia lawak klub (ILK), dapat diperhatikan data berikut:

Kolokial yang Menggunakan Kata Dasar

Pada kalimat “Andakan bisa memperkenalkan dirinya juga sama *aja*, keadilan gak harus diberi rata”, pada kata “*aja*” merupakan singkatan dari kata “*saja*” yang memiliki maksud untuk menyatakan tidak tentu, sehingga kalimat itu menjadi “Andakan bisa memperkenalkan dirinya juga sama saja, keadilan gak harus diberi rata”. Kemudian pada kalimat “*Saya dari gembel pak*”. Pada kata “*Bapak*” menjadi “*Pak*”, dimaksudkan untuk panggilan kepada orang laki-laki yang lebih tua dari yang memanggil. Pada kalimat “*Namanya aja orang tua gak mungkinkan anaknya jelek dibilang jelek-jelek, padahal emang jelek tapi dibilang cantik-cantik, ampe sekarang*”. Kata “*ampe*” singkatan dari kata “*sampai*” yang memiliki makna atau arti mencapai; datang; tiba”. Kalimat tersebut menjadi “*Namanya saja orang tua tidak mungkinkan anaknya jelek dibilang jelek-jelek, padahal emang jelek tapi dibilang cantik-cantik, sampai sekarang*”. Kalimat “*Abis makan apa dia ni?*”, pada kalimat ini terdapat perubahan kata yaitu pada kata “*habis*” berubah menjadi “*abis*”. Kata “*habis*” memiliki makna atau arti tidak ada yang tinggal lagi, tidak bersisa, sehingga kalimat tersebut menjadi “*habis makan apa dia ini?*”

Selanjutnya “*Jangan kata semua orang, gue juga empet ama gue*”, pada kata “*ama*” merupakan singkatan dari kata “*sama*” yang berarti menunjukkan persamaan. Kalimat tersebut menjadi “ *jangan kata semua orang, saya juga empet sama saya*”. Kalimat berikutnya yaitu “*hari ini saya gak sendirian, bukan karna saya takut. Tapi saya merasa saya harus membawa wakil-wakil saya*”, mempunyai makna saya tidak sendirian, bukan karena saya takut. Tapi saya merasa saya harus membawa wakil-wakil saya. Pada kata “*gak*” mempunyai makna atau arti “*tidak*”, perubahan ini dimaksudkan untuk menyatakan penyangkalan atau penolakan sesuatu.

“*betul. Ini kita datang semuanya adalah cukong-cukong udah ada di daerah-daerah*”, mempunyai makna “*benar. Ini kita datang semuanya adalah cukong-cukong*

sudah ada di daerah-daerah”. Perubahan pada kata “sudah” menjadi “udah” dimaksudkan untuk menyatakan perbuatan yang telah terjadi. Perubahan pada kata “ini” menjadi “ni” terlihat pada kalimat “di depan saya *ni* juga sama”, Kata “ini” dimaksudkan sebagai penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara. Kalimat “*ya*, nama saya Ronald Suriapraja saya akademisi, ini murid-murid saya”. Kalimat ini mempunyai makna “iya, nama saya Ronald Suriapraja saya akademisi, ini murid-murid saya”. Perubahan kata “iya” menjadi “*ya*” dimaksudkan untuk menyetujui atau menyepakati sesuatu.

Hal tersebut juga terdapat pada kalimat “di belakang Cak Lontong ada *Kang* Maman selaku notulen dan di belakang Boris ada McDaddy”, yang mana pada kata tersebut mempunyai makna “di belakang Cak Lontong ada akang Maman selaku Notulen dan di belakang Boris ada McDaddy”. Pada kalimat tersebut terdapat kata “Akang” yang disingkat menjadi “*Kang*”, Adapun perubahan kata tersebut dimaksudkan untuk panggilan seseorang kepada abang atau kakak laki-lakinya.

Selain kata-kata di atas, ada beberapa kata lagi yang termasuk ke dalam kolokial yang menggunakan kata dasar. Kata “*itu*” terlihat pada kalimat “Kamu *tu* orangnya optimis singkatnya juga optimis”, dalam kalimat ini terjadi perubahan kata “*itu*” menjadi “*tu*”. Adapun perubahan kata “*itu*” menjadi “*tu*” memiliki definisi kata penunjuk bagi benda (waktu, hal) yang jauh dari pembicara, dengan adanya penyingkatan pada sebuah kata mempermudah kita dalam komunikasi, tetapi penyingkatan sebuah kata juga sering terjadi kesalahpahaman makna. Tidak semua kata yang disingkat bisa dipahami penutur lain.

Pada kalimat “*duh*, gak tau juga saya”, pada kalimat ini juga mengalami perubahan bentuk kata. Seperti pada kata “*aduh*” menjadi “*duh*”, kalimat di atas mempunyai makna “aduh, tidak tau juga saya”. Pada kata “*aduh*” memiliki makna kata seru untuk menyatakan rasa heran, sakit, dan sebagainya. Selanjutnya terdapat pada kalimat “Kan saya bilang Om *mu* sendiri tadi, kok salah sih”, pada kalimat ini terdapat perubahan kata “*kamu*” menjadi “*mu*”. Pada kata “*mu*” disini dimaksudkan untuk memanggil seseorang atau yang diajak bicara; yang disapa, sehingga membentuklah sebuah singkatan menjadi kata “*mu*” yang mudah untuk digunakan.

Kolokial yang Menghilangkan Vokal a dalam Sebuah Kata

Pada kalimat “di belakang Cak Lontong ada *Kang* Maman selaku notulen dan di belakang Boris ada McDaddy”, yang mana pada kata tersebut mempunyai makna “di belakang Cak Lontong ada akang Maman selaku Notulen dan di belakang Boris ada McDaddy”. Pada kalimat tersebut terdapat kata “Akang” yang disingkat menjadi “*Kang*”, pada kata ini terdapat penghilangan vokal *a* sehingga menjadi “*Kang*” Adapun perubahan kata tersebut dimaksudkan untuk panggilan seseorang kepada abang atau kakak laki-lakinya.

Pada kalimat “*duh*, gak tau juga saya”, pada kalimat ini juga mengalami perubahan bentuk kata. Seperti pada kata “*aduh*” menjadi “*duh*”, yang pada kata dasarnya terdapat penghilangan vokal *a*, sehingga kata yang digunakan dalam kalimat itu adalah kata “*duh*”. Kalimat di atas mempunyai makna “aduh, tidak tau juga saya”. Pada kata “*aduh*” memiliki makna kata seru untuk menyatakan rasa heran, sakit, dan sebagainya.

Kolokial yang Menghilangkan Vokal i dalam Sebuah Kata

Perubahan pada kata “ini” menjadi “ni” terdapat penghilangan vokal *i* pada kata “*ini*”, yang terlihat pada kalimat “di depan saya *ni* juga sama”, Kata “*ini*” dimaksudkan sebagai penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara. Kalimat “*ya*, nama saya Ronald Suriapraja saya akademisi, *ini* murid-murid saya”. Kalimat ini mempunyai makna “*iya*, nama saya Ronald Suriapraja saya akademisi, *ini* murid-murid saya”. Perubahan kata “*iya*” menjadi “*ya*” dimaksudkan untuk menyetujui atau menyepakati sesuatu, kata ini juga mengalami penghilangan vokal *i*. Kata “*itu*” terlihat pada kalimat “Kamu *tu* orangnya optimis singkatnya juga optimis”, dalam kalimat ini terjadi perubahan kata “*itu*” menjadi “*tu*” dan juga mengalami penghilangan vokal *i* sama seperti kata sebelumnya. Adapun perubahan kata “*itu*” menjadi “*tu*” memiliki definisi kata penunjuk bagi benda (waktu, hal) yang jauh dari pembicara.

Kolokial yang Menghilangkan Vokal e dalam Sebuah Kata

Pada kalimat “*iya* dong, *karna* seperti yang kita ketahui bahwa album saya itu banyak dinikmati oleh masyarakat dan sekarang akhirnya dibajak-bajak”. Perubahan kata dalam kalimat ini terlihat pada kata “*karena*” menjadi “*karna*”, pada kata tersebut telah mengalami penghilangan huruf vokal *e*, yang membentuk sebuah kata singkatan yaitu “*karna*” yang memiliki makna kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Kalimat berikutnya “baiklah begini, menurut saya film, musik, lagu-lagu selalu dibajak, karena aturan tidak mengurangi mereka untuk *trus* berkembangbiak”, mempunyai makna “baiklah begini, menurut saya film, musik, lagu-lagu selalu dibajak, karena aturan tidak mengurangi mereka untuk terus berkembangbiak. Dalam kalimat di atas terdapat kata “*terus*” yang dalam pengucapannya menjadi “*trus*”, perubahan bentuk kata ini juga terdapat penghilangan huruf vokal *e* menjadi kata “*trus*” yang dimaksudkan untuk tetap berlanjut, tidak berhenti-henti.

Kolokial yang Menghilangkan Konsonan h dalam Sebuah Kata

Kata yang menghilangkan konsonan *h* dalam sebuah kata dapat dilihat dalam kalimat “*Abis* makan apa dia ni?”, pada kalimat ini terdapat perubahan kata yaitu pada kata “*habis*” berubah menjadi “*abis*”, kata “*abis*” inilah yang mengalami penghilangan konsonan *h*. Kata “*habis*” memiliki makna atau arti tidak ada yang tinggal lagi, tidak bersisa, sehingga kalimat tersebut menjadi “*abis* makan apa dia ini?”.

Kolokial yang Menghilangkan Konsonan s dalam Sebuah Kata

Pada kalimat “Andakan bisa memperkenalkan dirinya juga sama *aja*, keadilan gak harus diberi rata”, pada kata “*aja*” terdapat penghilangan konsonan *s* yang merupakan singkatan dari kata “*saja*”, memiliki maksud untuk menyatakan tidak tentu, sehingga kalimat itu menjadi “Andakan bisa memperkenalkan dirinya juga sama *saja*, keadilan gak harus diberi rata”. Pada kalimat “Namanya *aja* orang tua gak mungkin anaknya jelek dibilang jelek-jelek, padahal emang jelek tapi dibilang cantik-cantik, *ampe* sekarang”. Kata “*ampe*” singkatan dari kata “*sampai*”, terjadi penghilangan konsonan *s* pada awal kata, yang memiliki makna atau arti mencapai; datang; tiba”.

Kalimat tersebut menjadi “ Namanya saja orang tua tidak mungkin anaknya jelek dibilang jelek-jelek, padahal emang jelek tapi dibilang cantik-cantik, *sampai* sekarang”.

Selanjutnya “Jangan kata semua orang, gue juga empet *ama* gue”, pada kata “*ama*” juga merupakan kolokial yang menghilangkan unsur konsonan *s* awalnya merupakan singkatan dari kata dasar “*sama*” yang berarti menunjukkan persamaan. Kalimat tersebut menjadi “jangan kata semua orang, saya juga empet sama saya”. Dalam kalimat ini juga, terdapat sebuah kata kolokial yang terjadi penghilangan konsonan *s* yaitu dapat dilihat pada kata “*udah*” dalam kalimat “betul. Ini kita datang semuanya adalah cukong-cukong *udah* ada di daerah-daerah”, mempunyai makna “benar. Ini kita datang semuanya adalah cukong-cukong sudah ada di daerah-daerah”. Perubahan pada kata “sudah” menjadi “*udah*” dimaksudkan untuk menyatakan perbuatan yang telah terjadi.

Kolokial yang Menghilangkan Vokal e dan Konsonan ng dalam Sebuah Kata

Pada kata “gak” dalam kalimat “hari ini saya *gak* sendirian, bukan karna saya takut. Tapi saya merasa saya harus membawa wakil-wakil saya”, mempunyai makna saya tidak sendirian, bukan karena saya takut. Tapi saya merasa saya harus membawa wakil-wakil saya. Pada kata “*gak*” mempunyai makna atau arti “*tidak*”, perubahan ini dimaksudkan untuk menyatakan penyangkalan atau penolakan sesuatu, yang telah mengalami penghilangan unsur vokal *e* dan konsonan *ng*.

Kolokial yang Menghilangkan Konsonan b dan Vokal a dalam Sebuah Kata

Kemudian dalam kalimat “Saya dari gembel *pak*”. Pada kata “*bapak*” menjadi “*pak*”, telah mengalami suatu perubahan kata yang menghilangkan konsonan *b* dan vokal *a* pada sebuah kata yaitu pada kata “*bapak*”, dimaksudkan untuk panggilan kepada orang laki-laki yang lebih tua dari yang memanggil.

Kolokial yang Menghilangkan Konsonan b dan Vokal e dalam Sebuah Kata

Tidak hanya itu, pada kalimat “Jadi *gini*, sekali lagi saya ingin bilang ke permisa, bukan saya benci PKL”, juga terdapat perubahan kata. Kata tersebut adalah kata “*begini*” menjadi “*gini*” yang juga terjadi penghilangan unsur konsonan *b* dan vokal *e* yang memiliki makna atau arti seperti ini.

Kolokial yang Menghilangkan Konsonan k dan Vokal a dalam Sebuah Kata

Selanjutnya terdapat pada kalimat “Kan saya bilang Om *mu* sendiri tadi, kok salah sih”, pada kalimat ini terdapat perubahan kata “*kamu*” menjadi “*mu*”, juga mengalami penghilangan pada awal kata yaitu penghilangan konsonan *k* dan vokal *a*. Pada kata “*mu*” disini dimaksudkan untuk memanggil seseorang atau yang diajak bicara; yang disapa, sehingga membentuklah sebuah singkatan menjadi kata “*mu*” yang mudah untuk digunakan.

Kolokial yang Mengambil Suku Kata Terakhir Sebuah Kata

Kolokial yang mengambil suku kata terakhir dalam sebuah kata terdapat pada kata *bapak* menjadi *pak*, *enggak* menjadi *gak*, *ini* menjadi *ni*, *iya* menjadi *ya*, *akang* menjadi *kang*, *itu* menjadi *tu*, *aduh* menjadi *duh*, dan *kamu* menjadi *mu*.

Dapat dilihat dalam kalimat “Saya dari gembel *pak*”. Pada kata “*bapak*” menjadi “*pak*”, mengalami perubahan kata yang mengambil suku terakhir kata pada sebuah kata yaitu pada kata “*bapak*” menjadi kata “*pak*”, dimaksudkan untuk panggilan kepada orang laki-laki yang lebih tua dari yang memanggil. Pada kata “*gak*” dalam kalimat “hari ini saya *gak* sendirian, bukan karna saya takut. Tapi saya merasa saya harus membawa wakil-wakil saya”, juga mengalami pengambilan pada suku terakhir sebuah kata. Seperti dalam kalimat di atas, terdapat kata “*gak*” yang kata dasarnya sebenarnya adalah “*enggak*”, kemudian terjadi penyingkatan yang diambil bagian suku kata yang terakhir. Kata tersebut itu pun berubah bentuk menjadi kata “*gak*”.

Perubahan pada kata “*ini*” menjadi “*ni*” terdapat pengambilan suku terakhir pada kata “*ini*”, yang terlihat pada kalimat “di depan saya *ni* juga sama”, Kata “*ini*” dimaksudkan sebagai penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara. Kalimat “*ya*, nama saya Ronald Suriapraja saya akademisi, ini murid-murid saya”. Kalimat ini mempunyai makna “*iya*, nama saya Ronald Suriapraja saya akademisi, ini murid-murid saya”. Perubahan kata “*iya*” menjadi “*ya*”, juga mengalami pengambilan pada suku terakhir kata. Adapun maksud kata itu sendiri dimaksudkan untuk menyetujui atau menyepakati sesuatu, kata ini juga mengalami penghilangan vokal *i*.

Pada kalimat “di belakang Cak Lontong ada *Kang* Maman selaku notulen dan di belakang Boris ada McDaddy”, Pada kalimat tersebut terdapat kata “*Akang*” yang disingkat menjadi “*Kang*”, pada kata ini terdapat penghilangan vokal *a* sehingga menjadi “*Kang*” dan juga terdapat pengambilan suku terakhir sebuah kata, sehingga kata “*akang*” dalam pengucapannya dalam kehidupan sehari-hari sering kali menggunakan kata “*kang*”. Adapun perubahan kata tersebut dimaksudkan untuk panggilan seseorang kepada abang atau kakak laki-lakinya. Pada kalimat “*duh*, gak tau juga saya”, pada kalimat ini juga mengalami perubahan bentuk kata. Seperti pada kata “*aduh*” menjadi “*duh*”, yang pada kata dasarnya terdapat penghilangan vokal *a* dan terdapat pengambilan suku kata terakhir, sehingga kata yang digunakan dalam kalimat itu adalah kata “*duh*”. Kalimat di atas mempunyai makna “*aduh*, tidak tau juga saya”. Pada kata “*aduh*” memiliki makna kata seru untuk menyatakan rasa heran, sakit, dan sebagainya.

Kata “*itu*” terlihat pada kalimat “Kamu *tu* orangnya optimis singkatnya juga optimis”, dalam kalimat ini terjadi perubahan kata “*itu*” menjadi “*tu*” dan juga mengalami penghilangan vokal *i* dan pengambilan suku kata terakhir yaitu menjadi “*tu*” sama seperti kata sebelumnya. Adapun perubahan kata “*itu*” menjadi “*tu*” memiliki definisi kata penunjuk bagi benda (waktu, hal) yang jauh dari pembicara. Selanjutnya terdapat pada kalimat “Kan saya bilang Om *mu* sendiri tadi, kok salah sih”, pada kalimat ini terdapat perubahan kata “*kamu*” menjadi “*mu*”, juga mengalami penghilangan pada awal kata yaitu penghilangan konsonan *k* dan vokal *a* dan pengambilan suku kata terakhir yaitu menjadi kata “*mu*”. Pada kata “*mu*” disini dimaksudkan untuk memanggil seseorang atau yang diajak bicara; yang disapa, sehingga membentuklah sebuah singkatan menjadi kata “*mu*” yang mudah untuk digunakan.

Argot dalam Acara Indonesia Lawak Klub

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita mendengar bahasa-bahasa baru yang unik. Penggunaan bahasa tersebut, menimbulkan banyaknya variasi bahasa. Variasi bahasa yang dimaksud adalah argot, argot adalah suatu variasi bahasa yang mana bahasa yang digunakan hanya dimengerti oleh kelompok-kelompok tertentu. Ada beberapa bentuk kata yang termasuk argot yang datanya diperoleh dari acara Indonesia Lawak Klub yang disiarkan di televisi Trans7. Adapun bentuk katanya sebagai berikut:

Kata yang Merupakan Argot

Seperti dalam kalimat “Saya dari *Sekjen Piss* pak, nanti saya akan menjelaskan kepada saudara-saudara”, terdapat argot yaitu pada kata “*Sekjen Piss*” yang maknanya berupa singkatan dari “Sekretaris Jenderal Partai Ikan Sapu-sapu”. Singkatan ini diambil dari beberapa kata yang digabung menjadi sebuah singkatan yang unik dan seringkali menimbulkan kelucuan.

Argot juga terdapat dalam kalimat “Jadi kurang lengkap ya kalau ganteng aja. Jadi si *ganis*”, kalimat ini diambil dari percakapan antarpelawak dalam acara Indonesia Lawak Klub. Kata argot yang dimaksudkan adalah pada kata “si *ganis*” yang memiliki makna “si *ganteng* dan *manis*”, *ganteng* dimaksudkan elok dan gagah (tidak perawakan dan wajah, khusus untuk laki-laki); tampan, sedangkan *manis* dimaksudkan sangat menarik hati (tt muka, senyum, perkataan, dsb); sangat ramah dan lemah-lembut. Selanjutnya “saya perwakilan dari partai angin ribet. Saya mewakili atasan saya dari *wakabag tinsep*”, dalam kalimat tersebut terdapat kata “*wakabag tinsep*” yang merupakan argot. Kata “*wakabag tinsep*” memiliki makna “*wakil kepala bagian titipan sepeda*”.

Kata “*gembel*” dalam kalimat “Saya dari *gembel* pak”, merupakan sebuah argot. Kata “*gembel*” dapat diartikan sebagai pengemis atau pengulung yang memiliki keterbatasan dalam keuangan, dan kata *gembel* ini biasa digunakan orang-orang untuk memanggil suatu profesi, tetapi dalam acara Indonesia lawak klub memiliki maksud sebagai “*gerakan menolak benci legislatif*”. Pada kata “*ayam semur*” dilihat dari makna sebenarnya merupakan sebuah masakan yang lezat, tetapi ternyata kata “*ayam semur*” dimaksudkan disini adalah singkatan dari “*Yayasan Masyarakat Selalu Makmur*”, sehingga jadilah sebuah singkatan yaitu “*ayam semur*”. Selanjutnya kata yang termasuk argot yang menggunakan kata dasar terdapat pada kata “*pelek bajai*”, dilihat dari makna sebenarnya dimaksudkan tempat meletakkan (memasangkan) ban, tetapi yang dimaksud “*pelek bajai*” disini adalah “*Penjual Lengkap Kaset Bajakan Indonesia*” dimana maknanya menjual kaset bajakan yang lengkap, yang mana pada sebuah singkatan bisa memiliki dua makna, tergantung bagaimana orang mengartikannya. Jika orang tidak tau “*pelek bajai*” itu merupakan sebuah singkatan, maka mereka menganggap itu adalah tempat untuk meletakkan ban.

Bentuk argot yang berikutnya terdapat pada kata “*pajak STNK*” mempunyai makna “pungutan wajib, biasanya berupa uang yang harus dibayar oleh penduduk sebagai sumbangan wajib kepada negara atau pemerintah sehubungan dengan kepemilikan kendaraan bermotor”. Pada Indonesia lawak klub itu merupakan sebuah singkatan dari “*Pembajakan Selalu Transparan dan Kritis*”, yang mana singkatan itu diambil dari huruf tiap-tiap kata. Bentuk argot yang menggunakan kata dasar berikutnya adalah kata “*pesimis*” mempunyai makna orang yang bersikap atau berpandangan tidak mempunyai

harapan baik (khawatir kalah, rugi, celaka); orang yang mudah putus (tipis) harapan, sedangkan “*pesimis*” yang dimaksud dalam Indonesia lawak klub adalah “*Pengamat Sinema dan Musik yang Selalu Optimis*”, yaitu orang yang meneliti; orang yang mengawasi terhadap film, musik tujuannya agar lebih mudah diingat. Singkatannya diambil di awal dan di akhir kata. Kata selanjutnya kata “*dadu*”, dalam acara Indonesia lawak klub kata “*dadu*” memiliki makna “*dangdut dorong*”. Makna kata “*dadu*” memiliki arti atau makna “kubus kecil bersisi enam (biasanya terbuat dari kayu, tulang, gading, atau plastik), pada keenam sisinya diberi bermata satu sampai enam yang diatur sedemikian rupa sehingga dua sisi yang saling berhadapan selalu berjumlah tujuh (digunakan dulu permainan, berjudi)”.

Kemudian kata “*cd*” terdapat pada kalimat “*ya emang lagu-lagu lama biasa suka jarang menemui cd yang original, kebanyakan yang bajakan*”. Kata “*cd*” merupakan adopsi dari kata asing yaitu “*compex disk*” yang berarti tempat menyimpan file atau data, tetapi banyak yang mengartikan “*cd*” sebagai celana dalam. Kata selanjutnya yang seringkali kita dengar ketika seseorang memanggil temannya dengan sebutan yang akrab seperti kata “*lo*” yang mempunyai makna “*kamu*”, kata tersebut dapat dilihat pada kalimat “*lagian lo mana muat, kayak terpal*”. Kata ini diucapkan oleh salah seorang pelawak dalam acara Indonesia Lawak Klub dengan santainya dia memanggil lawan bicaranya dengan sebutan *lo*, sehingga suasana yang ditimbulkan pun semakin rame dan akrab. Penggunaan kata “*gue*” juga menimbulkan suasana yang akrab antar pemakai bahasa, seperti pada kalimat berikut: “*kaka gue tau dari Slank, tapi Caca dari Clank. Namanya bukan Caca Handika ya, tapi Caca Federicha*” yang mempunyai arti “*kaka saya tau dari Slank, tapi Caca dari Clank. Namanya bukan Caca Handika ya, tapi Caca Federicha*”. Kata “*gue*” mempunyai makna atau arti “*saya*” yang merupakan panggilan seseorang untuk dirinya sendiri. Perubahan ini dimaksudkan agar dalam kita berkomunikasi tidak merasa kaku, tetapi penggunaan bahasa ini harus sesuai dengan konteks dimana bahasa ini harus digunakan. Hal inilah yang menimbulkan kesalahpahaman makna, yang mana kata tersebut hanya dimengerti oleh orang-orang tertentu. Kemudian dalam kalimat “*Saya dari*

Argot yang Menggunakan Kata Imbuan

Dalam acara Indonesia lawak klub terdapat beberapa kata argot yang menggunakan kata imbuan yaitu pada kata “*perguruan setan*” yang memiliki makna “*Perkumpulan Gemar Kurus Jualan Kaset Bajakan*”. Imbuhannya terletak pada kata *perguruan*, diambil dari kata dasar *guru*, imbuhannya terletak di awal dan akhir yaitu *per-* dan *-an*. Dilihat dari makna sebenarnya kata “*perguruan setan*” itu mempunyai makna tempat sekolahnya para setan-setan. Kemudian pada kata “*tanjakan*”, juga memiliki imbuan pada akhir kata yaitu imbuan *-an*, diambil dari kata dasar *tanjak*. Kata ini mempunyai arti atau makna “*bagian yang menanjak; jalan yang mendaki*”. Kata tersebut terdapat pada kalimat “*hallo, saya dari tanjakan*”, *tanjakan* yang dimaksud pada kalimat ini memiliki makna yang berbeda sebelumnya yaitu “*Tante-tante Anti Pembajakan*”.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis tentang kolokial dan argot dalam acara Indonesia Lawak Klub dapat disimpulkan bahwa dalam acara Indonesia Lawak Klub yang ditayangkan di televisi ditemukan kata-kata yang berbentuk kolokial seperti pada kalimat “baiklah begini, menurut saya film, musik, lagu-lagu selalu dibajak, karena aturan tidak mengurangi mereka untuk *trus* berkembangbiak”, kata “*trus*” merupakan kolokial. Selanjutnya kata yang berbentuk argot seperti pada kata “*tanjakan*”, kata ini mempunyai arti atau makna “bagian yang menanjak; jalan yang mendaki”. Kata tersebut terdapat pada kalimat “hallo, saya dari *tanjakan*”, *tanjakan* yang dimaksud pada kalimat ini memiliki makna yang berbeda sebelumnya yaitu “*Tante-tante Anti Pembajakan*”. Pembentukan singkatan tersebut menimbulkan pola-pola baru seperti kolokial yang menggunakan kata dasar, kolokial yang menghilangkan unsur vokal, kolokial yang menghilangkan unsur konsonan, kolokial yang menghilangkan unsur vokal dan konsonan dalam, kolokial yang mengambil suku kata terakhir sebuah kata, serta kata yang merupakan argot dan imbuhan. Singkatan yang menghilangkan unsur vokal dalam sebuah kata merupakan singkatan yang paling sering digunakan oleh pemakai bahasa baik secara lisan maupun secara tertulis. Hal ini terjadi karena pada umumnya semua kata dapat dibentuk dengan singkatan yang menghilangkan unsur vokal. Dengan demikian memudahkan pemakai bahasa untuk menyampaikan pesan dengan singkat, dan dengan singkatan yang unik membuat suasana antar pemakai bahasa lebih terlihat santai. Tetapi tetap harus memperhatikan konteks dimana dan dengan siapa bahasa itu digunakan.

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis menyarankan hendaknya dalam acara Indonesia lawak klub (ILK) bahasa yang digunakan janganlah terlalu berlebihan, sehingga bermunculan bahasa-bahasa baru yang mempengaruhi khalayak ramai. Selanjutnya kepada pemakai bahasa (masyarakat) agar tidak terlalu menanggapi akan bahasa-bahasa baru yang terkadang sulit untuk dipahami, dan dengan banyaknya penggunaan bahasa tersebut, hendaknya penggunaan bahasa Indonesia harus sesuai dengan kaidah tata bahasa dan bahasa Indonesia harus tetap dijaga dan dilestarikan, karena bahasa Indonesia merupakan identitas bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Aminuddin, 2001. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Auzar, Hermandra. 2007. *Sosiolinguistik*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Faizah, Hasnah. 2009. *Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Cendikia Insani

- Fidela, Fibrin. 2009. "*Bahasa Gaul dalam Film Remaja Indonesia Heart*" (skripsi). Pekanbaru: FKIP UR
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik (suatu pengantar)*. Bandung: Angkasa
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Bagian Pertama Kearah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Syafyaha, Leni dan Aslinda. 2010. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Widjono HS, 2011. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia
- Yohana, Nona. (2010). *Variasi Bahasa Dalam SMS Pada Majalah HAI* . Sumatera Utara: <http://repoitory.usu.ac.id>